

## **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID**

Oktaviani Bella Kurniawati,<sup>1</sup> Mahbub Junaidi<sup>2</sup>

Universitas Darul Ulum Lamongan

[oktaviani.2018@mhs.unisda.ac.id](mailto:oktaviani.2018@mhs.unisda.ac.id)

[junaid@unisda.ac.id](mailto:junaid@unisda.ac.id)

### **Abstract**

*This study explains that Gus Dur's thoughts in the world of education are very relevant, especially education in Indonesia, while in education today it is more conceptualized on freedom in learning according to learning interests. Therefore, the author wrote Gus Dur's thoughts with the aim of: (1) to find out the meaning of Islamic religious education from the perspective of KH. Abdurrahman Wahid. (2) to find out the purpose of Islamic religious education from the perspective of KH. Abdurrahman Wahid. (3) to find out the Islamic religious education curriculum from the perspective of KH. Abdurrahman Wahid. This research is a type of library research research. The data sources in the research are divided into two parts, namely: primary data sources and secondary data sources. Collecting data by means of the survey method of library materials to collect materials related to the object of research. Analysis of the data in this study which took the thoughts of KH. Abdurrahman Wahid on the concept of Islamic education. The results of this study are: that the concept of Islamic education according to Gus Dur is the concept of education based on religious beliefs and aims to guide or deliver students to become whole human beings, and free from the shackles of oppression. There are three objectives of Islamic education in Gus Dur's perspective, namely modernism-based Islamic education, liberation-based Islamic education and diversity-based Islamic education. In addition, according to Gus Dur, the Islamic education curriculum is a process of developing science and technology, as well as skills not only in a small scope, but further to the process of development and change.*

**Keywords:** *Concept of Education, Islamic Religious Education, KH. Abdurrahman Wahid*

### **Abstrak**

Penelitian ini menjelaskan bahwa pemikiran Gus Dur dalam dunia pendidikan sangatlah Relevan khususnya pendidikan di Indonesia, sedangkan pada pendidikan sekarang ini lebih berkonsep pada kebebasan dalam belajar sesuai minat belajar. Oleh karena itu penulis menuliskan pemikiran Gus Dur bertujuan untuk: (1) untuk mengetahui pengertian pendidikan agama Islam perspektif KH. Abdurrahman Wahid. (2) untuk mengetahui tujuan pendidikan agama Islam perspektif KH. Abdurrahman Wahid. (3) untuk mengetahui kurikulum pendidikan agama Islam perspektif KH. Abdurrahman Wahid. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Library Research*. Hasil dari penelitian ini adalah: bahwa konsep pendidikan Islam menurut Gus Dur konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan keagamaan dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, dan bebas dari belenggu penindasan. Terdapat tiga tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur yaitu pendidikan Islam berbasis modernisme, pendidikan Islam berbasis pembebasan dan pendidikan Islam berbasis kebhinekaan. Selain itu kurikulum pendidikan Islam menurut Gus Dur sebagai proses pengembangan keilmuan dan tekonologi, serta ketrampilan tidak hanya dalam cakupan yang kecil, tetapi lebih jauh lagi terhadap proses perkembangan dan perubahan.

**Kata Kunci:** *Konsep Pendidikan, Pendidikan Agama Islam, KH. Abdurrahman Wahid.*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Agama Islam UNISDA Lamongan.

<sup>2</sup> Dosen tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Agama Islam UNISDA Lamongan.

## PENDAHULUAN

Pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik) yaitu memelihara dan memberi latihan atau ajaran mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.<sup>3</sup> Pendidikan sangatlah penting untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang siap menghadapi tantangan kemajuan zaman.

Salah satu tokoh pendidikan Mortimer J. Adler yang dikutip oleh Muzayyin Arifin mengartikan pendidikan adalah proses dengan mana kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.<sup>4</sup> Menurut para tokoh lain Herman H. Horne yang dikutip oleh Muzayyin Arifin berpendapat pendidikan harus di pandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia dengan tabiat tertinggi dari kosmos.<sup>5</sup>

Dari penjelasan kedua tokoh tersebut kita dapat mendefinisikan bahwa pendidikan adalah kemampuan manusia yang diperoleh kebiasaan, yang mana sifatnya bisa terhubung dengan Tuhan baik kegiatan tersebut pribadi maupun sosial. Dengan kata lain Pendidikan mempunyai pengertian yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta ketrampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka, agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani maupun rohani.<sup>6</sup> Pengertian ini sangat sederhana meskipun secara substansi telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Berdasarkan pengertian diatas pengertian pendidikan memang tidak ada habisnya, karena pendidikan adalah salah satu cara untuk menjadikan manusia lebih baik, Antara lain Islam juga mengajarkan kita untuk melakukan kebaikan.

Pendidikan islam dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara, berarti upaya untuk memajukan perkembangan budi (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani anak-

---

<sup>3</sup> Rahmat Hidayat, MA dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, teori dan Aplikasinya*, (Medan: LPPPI, 2019), 23.

<sup>4</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset), 13.

<sup>5</sup> *Idem*.

<sup>6</sup> Moh. Halitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 27.

anak. Dalam artian supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>7</sup>

Dinamika pendidikan Islam di Indonesia tidak berhenti disitu. Seiring dengan perkembangan zaman telah muncul corak baru yang berupaya menutup kelemahan pola pemikiran sebelumnya. Penanaman pendidikan tidak harus melalui lembaga formal saja. Akan tetapi dalam buku-buku bacaan pun terdapat banyak sekali pendidikan Islam yang dapat dipetik dan di contoh oleh masyarakat.

Untuk menanggulangi keadaan diatas, ada tokoh yang pemikirannya dapat dipakai serta di implementasikan, tokoh tersebut adalah Gus Dur. Gus Dur berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah proses penanaman nilai-nilai Islam pada diri seseorang dengan cara dan sistem tertentu, sehingga terus berkembang sesuai tuntunan zaman tanpa meninggalkan tradisi umat yang telah dilakukan sejak dahulu.

Pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur bertujuan untuk memanusiakan manusia, karena sebagai wahana dalam memerdekakan dan pembebasan manusia, sedangkan kurikulum pendidikan Islam menurut Gus Dur sebagai berikut: Pertama, orientasi pendidikan harus lebih ditekankan pada afektif dan psikomotorik, kedua, dalam proses mengajar, guru harus mengembangkan proses pembentukan karakter kemandirian, tanggungjawab, kreatif, dan inovatif pada peserta didik, ketiga, guru harus benar-benar memahami makna pendidikan dalam arti luas, tidak hanya transfer of knowledge saja, melainkan juga harus mengikuti transfer of value and skill dan pembentukan karakter.<sup>8</sup>

Salah satu metode yang digunakan beliau adalah keberagaman atau variasi, mengingat penduduk Indonesia yang majemuk secara geografis, sehingga selalu berbeda dalam menggunakan metode pendidikan Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Library research*. Adapun sumber data tersebut terdiri dari dua bagian, yaitu: Sumber data primer dan Sumber data sekunder. Pengumpulan data dengan cara Metode dokumentasi dengan mencari berbagai data yang memiliki kandungan berupa pemikiran-pemikiran dari KH. Abdurrahman Wahid. Analisis data yaitu dengan mengambil pemikiran KH. Abdurrahman wahid. Sumber primer antara lain: Islam Kosmopolitan, Islamku Islam Anda Islam Kita, Islam tanpa Kekerasan, Dialog

---

<sup>7</sup> Kumalasari Dyah, *Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Taman Siswa (Tinjauan Humanis-Religius)*, Jurnal Istorica, Vol. VIII, No. 1, 2010

<sup>8</sup> Achmad, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Abdurrahman Wahid*, Jurnal Keislaman Vol. 1 No. 2 (2018), 1.

Peradaban, Prisma Pemikiran Gus Dur, Tuhan Tidak Perlu Dibela. Sumber sekunder adalah buku yang berposisi sebagai pendukung data primer.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nama asli dari Gus Dur adalah Abdurrahman Al-Dakhil yang berarti Sang Penakhluk. “*Ad-dakhil*” adalah sebuah nama yang diambil oleh ayahnya dari seorang perintis Dinasti Umayyah yang menancapkan tonggak kejayaan Islam di Spanyol.<sup>9</sup> Gus Dur lahir di Jombang, Jawa Timur pada tanggal 7 September 1940 Masehi atau 4 Sya’ban 1359 Hijriyah. Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara beliau berasal dari keluarga yang sangat terhormat dalam masyarakat muslim Jawa Timur. Ayah Gus Dur bernama KH Abdul Wahid Hasyim ia menjadi Menteri Agama tahun 1949. Ibunya, bernama Ny. Hj. Sholichah yang merupakan putri pendiri Pondok Pesantren Denanyar Jombang. Kakek dari ayahnya adalah KH. Muhammad Hasyim Asy’ari pendiri Nahdhatul Ulama. Sementara kakek dari pihak ibu adalah KH. Bisri Syansuri, pengajar pesantren pertama yang mengajarkan kelas pada perempuan.<sup>10</sup>

Kedua kakek Gus Dur, Kyai Bisri Syansuri dan Kyai Hasyim Asy’ari sangat dihormati di kalangan NU, baik karena peran dalam mendirikan NU maupun karena posisi mereka sebagai Ulama. Kakek Gus Dur dari pihak ayah yaitu Kyai Hasyim Asy’ari dilahirkan di Jombang pada bulan Februari 1871 dan meninggal di Jombang pada bulan Juli 1947. Dia adalah salah satu seorang tokoh yang mendirikan NU pada tahun 1926, ia sangat dihormati sebagai pemimpin Islam dalam masyarakat pedesaan tradisional.<sup>11</sup>

Sedangkan Kakek Gus Dur dari pihak ibu yaitu Kyai Bisri Syansuri tidak setenar Kyai Hasyim Asy’ari dalam masyarakat kota yang sekular. Akan tetapi, dia pun aktif dalam pergerakan nasional. Bisri Syansuri dilahirkan pada bulan September tahun 1886 di daerah pesisir sebelah utara Jawa Tengah di sebuah daerah yang mempunyai banyak pesantren. Bersama dengan Hasyim Asy’ari ia dianggap sebagai salah satu tokoh kunci bagi lahirnya NU

<sup>12</sup>

Gus Dur memulai pendidikan Dasarnya disekolah Dasar KRIS di Jakarta Pusat. Beliau mengikuti pelajaran dikelas tiga dan empat. Kemudian beliau pindah kesekolah dasar Mataram Perwari yang terletak didekat rumah keluarga beliau yang baru di Mataram, Jakarta

---

<sup>9</sup> Muhammad Mirza, *Gus Dur Sang Penakluk*, (Tebuireng Jombang: Pustaka Warisan Islam),

<sup>10</sup> Muhammad Mirza, *Gus Dur Sang Penakluk*, (Tebuireng: Pustaka Warisan Islam, 2010), 1.

<sup>11</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: saufa bekerjasama dengan IRCiSoD dan LKiS, 2016) 26

<sup>12</sup> *Idem.*, 29.

Pusat.<sup>13</sup> Setelah lulus dari sekolah Dasar (SD) pada tahun 1953, Gus Dur dikirim oleh orang tuanya untuk belajar di Yogyakarta. Untuk masuk ke Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) Gowongan dan menetap di Pesantren Krapyak. SMEP merupakan sekolah formal yang dikelola oleh Gereja Katolik Roma. Setelah menyelesaikan sekolah Menengah Ekonomi Pertama di Yogyakarta pada tahun 1957, Gus Dur mulai mengikuti pelajaran di pesantren secara penuh. Beliau bergabung dengan pesantren Tegalrejo di Magelang, yang terletak di sebelah utara Yogyakarta.

Pada tahun 1963 Gus Dur menerima beasiswa dari Kementrian Agama untuk belajar di Universitas Al Azhar di Kairo, Mesir. Beliau pergi ke Mesir pada November 1963. Di karenakan Gus Dur merasa tidak puas belajar di Mesir, maka beliau ke Universitas Baghdad. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Baghdad pada tahun 1970, Abdurrahman Wahid pergi ke Belanda untuk meneruskan pendidikannya. Dari Belanda, Gus Dur pergi ke Jerman dan Perancis sebelum kembali ke Indonesia pada tahun 1971.<sup>14</sup>

Sepulangnya dari pencarian ilmu yang dilakukannya, Gus Dur kembali ke Jombang dan memilih untuk menjadi Guru pada Tahun 1971 kemudian bergabung menjadi pengajar di Fakultas Ushuluddin Universitas Tebu Ireng Jombang.<sup>15</sup> Tiga tahun berjalan kemudian Gus Dur menjadi seorang penulis aktif dan kolumnis, sekaligus dijadikan sebagai sekretaris di Pesantren Tebu Ireng. Pamannya, yakni KH. Yusuf Hasyim meminta Gus Dur untuk membantunya di Pesantren Tebu Ireng Jombang dengan menjadi sekretaris, bermula dari sinilah Gus Dur sering diundang menjadi narasumber pada sejumlah forum diskusi ke-Agamaan dan ke Pesantrenan, di dalam maupun di luar Negeri, lebih lanjut Gus Dur mulai terlibat dalam kegiatan LSM pertama yaitu di LP3ES bersama Dawam Raharjo, As'ab Mahasin dan Adi Sasono dalam sebuah proyek untuk pengembangan Pesantren, kemudian Gus Dur mendirikan P3M yang dimotori langsung oleh LP3ES. Pada tahun 1979 Gus Dur mulai berpindah ke Jakarta, mulanya Gus Dur mulai merintis sebuah Pesantren di Ciganjur, dan pada awal tahun 1980 Gus Dur dipercaya untuk menjadi wakil Katib syariah PBNU, dari sini terlibatnya Gus Dur dalam suatu diskusi yang serius mengenai permasalahan Agama, Sosial, dan Politik dan dengan berbagai kalangan lintas Agama, suku dan disiplin yang berbeda-beda.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Jogyakarta: Saufa Bekerjasama dengan IRCiS dan LKiS, 2016), 42.

<sup>14</sup> Syamsul Hadi, *Gus Dur Guru Bangsa Bapak Pluralisme*, (Jombang: Zahra Book) 17

<sup>15</sup> Muhammad Mirza, *Gus Dur Sang Penakluk*, (Tebuireng Jombang: Pustaka Warisan Islam), 16

<sup>16</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta, LKiS, 2003), hlm. 114.

Masa baktinya sebagai ketua umum PBNU dilepaskan pada saat Gus Dur naik untuk menjabat Presiden RI ke-4, walaupun sudah menjadi Presiden ciri khas yang *nyeleneh* dari seorang Gus Dur tidak hilang, malah semakin diketahui oleh berbagai lapisan masyarakat, mungkin dahulu ke-*nyeleneh*-an yang seraya kontroversial dalam gagasan pemikirannya hanya diketahui dan dirasakan oleh warga Nahdliyin saja. Perjalanan yang panjang dalam karir Gus Dur yang perlu dituangkan ialah Gus Dur menjadi kedua Forum Demokrasi masa bakti 1991-1999, dengan anggotanya yang berasal dari berbagai kalangannya, lebih khususnya kaum Nasionalis dan Non- Muslim.<sup>17</sup>

Dari uraian tentang riwayat hidup hingga karir Gus Dur tersebut, betapa rumit dan kompleksnya perjalanan Gus Dur untuk menata kehidupannya, karena Gus Dur bertemu dengan bermacam-macam orang yang mempunyai latar belakang budaya, ideology, sastra sosial dan pemikiran yang berbeda-beda. Gus Dur banyak melintasi berbagai perjalanan hidup yang kompleks tentang pemahaman keagamaan dan ideology, mulai dari yang tradisional, ideologis, fundamentalis sampai modernis dan sekuler, dari segi kultural. Gus Dur mengalami seperti apa kehidupan di tengah-tengah Kebudayaan Timur yang santun, tertutup sampai pada Kebudayaan Barat yang terbuka, modern serta liberal.<sup>18</sup>

Adapun Karya-karya Ilmiah KH. Abdurrahman Wahid dikelompokkan sebagai berikut antara lain:<sup>19</sup> 1. Bunga Rampai Pesantren, 2. Kiai Nyentrik Membela pemerintah, 3. Muslim di Tengah Pergumulan, 4. Gus Dur menjawab Perubahan Zaman, 5. Tuhan Tidak Perlu Dibela, 6. Tabayyun Gus Dur, 7. Prisma Pemikiran Gus Dur, 8. Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren, 9. Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara, Demokrasi, 10. Gus Dur Bertutur, 11. Gila Gus Dur, 12. Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan, 13. Mengurai Hubungan Agama dan Negara, 14. Islam, Negara, dan Demokrasi.

Gus Dur banyak memperoleh gelar Doktor Kehormatan (Doktor Honoris Causa) di bidang humanitarian, pluralisme perdamaian dan demokrasi dari berbagai lembaga pendidikan diantaranya adalah: 1) Doctor Kehormatan dari *Jawaharlal Nehru University*, India (2000). 2) Gelar Kehormatan bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan dari pemerintah mesir. 3) Doktor Kehormatan dari *Soka University*, Tokyo, Jepang (2002). 4) Doctor Kehormatan dari *Twente University*, Belanda (2002). 5) Doctor Kehormatan bidang Ilmu Hukum dan Politik, Ilmu Ekonomi dan Manajemen, dan Ilmu Humaniora dari *Pantheon*

---

<sup>17</sup> Saidiman, *Gus Dur Di Mata Dunia*, (Islamlib.com, 2012), hlm. 2.

<sup>18</sup> Saidiman, *Gus Dur Di Mata Dunia*, (Islamlib.com, 2012), hlm. 3.

<sup>19</sup> Ahmad Nurcholis, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), hlm, 147.

*Sorborne*. 6) *University*, Paris, Perancis (2000). 7) Doctor Kehormatan bidang Filsafat Hukum dari *Thammasat*. 8) *University*, Bangkok, Thailand (2000). 9) Doctor Kehormatan dari *Chulalongkorn University*, Bangkok, Thailand (2000). 10) Doctor Kehormatan dari *Asian Institute Of Technology*, Bangkok, Thailand (2000). 11) Doctor Kehormatan bidang Kemanusiaan dari *Netanya University*, Israel (2003). 12) Doctor Kehormatan Bidang Hukum dari *Konkuk University*, Seoul Korea Selatan (2003). 13). Doctor Kehormatan dari *Sun Moon University*, Seoul, Korea (2003). Adapun Penghargaan-penghargaan lain baik dari dalam negeri maupun luar negeri: 1) Penghargaan Dakwah Islam dari pemerintahan Mesir (1991). 2) Penghargaan *Magsaysay* dari Pemerintah Filipina atas usahanya. 3) Mengembangkan hubungan antar-agama di Indonesia (1993). 4) Bapak Tionghoa Indonesia (2004). Diperjuangkan kebebasan Pers. 5) Konsep pendidikan Islam Perspektif Abdurrahman Wahid. 6) Pendidikan Islam Perdamaian Perspektif Abdurrahman Wahid.<sup>20</sup>

Simbolisasi kata pendidikan agama dengan istilah tarbiyah adalah merupakan bagian dari langkah strategis yang diambil untuk menentukan strategi konsentrasi daya dan kemampuan untuk membenahi wilayah yang cakupannya begitu luas medannya. Agama menurut Gus Dur adalah sistem keyakinan yang menyediakan konsep tentang hakikat dan makna hidup, tetapi hal itu tidak terdapat pada segi-segi formalitas atau bentuk lahiriyah keagamaan. Ia berada di baliknya. Oleh karena itu, formalitas atau bentuk lahiriyah harus ditembus dan diseberangi.

Konsep pendidikan yang ingin dikembangkan oleh Gus Dur ialah *religious multiculturalism based education*, yaitu konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan keagamaan dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri dan bebas dari belenggu penindasan. Dalam konsep ini, dia tampaknya tidak menolak akan potensi keberbedaan untuk selanjutnya ditindak lanjuti dalam sebuah konsep yang jelas dengan meletakkan heterogenitas tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan itu sendiri. Dari konsep tersebut, tersirat dengan jelas bahwa dia sebenarnya adalah peletak dasar konsep pendidikan multicultural.<sup>21</sup>

Menurut Gus Dur Pendidikan Islam memiliki begitu banyak model pengajaran, baik yang berupa pendidikan sekolah, pesantren, maupun pendidikan non-formal. Pendidikan Islam yang mempunyai nilai-nilai yang membedakan dengan pendidikan lainnya bisa dimanifestasikan kesemua lembaga selain sekolah, madrasah. Tetapi nilai-nilai keislaman

---

<sup>20</sup> Abdul Wahid, *Karena Kau: Manusia sayangi Manusia*, Yogyakarta: Diva Press, 2018, hal 15-17.

<sup>21</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2006), hal 75.

justru lebih banyak diajarkan di luar lembaga tersebut.<sup>22</sup> Prinsip Gus Dur yang demikian tampaknya menempuh jalan sufi dan para wali dalam memahami dan menyebarkan ajaran Islam. yaitu pemahaman yang lebih menekankan dimensi spiritualitas daripada dimensi normatifnya. Mengedepankan etika daripada sisi formalitasnya. Gus Dur mengajarkan bahwa kemuliaan seorang muslim tidak semata-mata terletak pada kesadarannya untuk menghayati keagungan ajaran agama, tetapi juga pada kepedulian dan menghargainya kepada manusia lain dengan agama dan keyakinan yang dimilikinya.<sup>23</sup>

Tujuan pendidikan Islam secara filosofis bertujuan sesuai dengan hakikat penciptaan manusia, yaitu untuk menjadi hamba dan mengabdikan kepada Allah SWT Manusia sebagai makhluk yang berakal sebagai makhluk yang sempurna di antara makhluk-makhluk lainnya.<sup>24</sup> Allah SWT berfirman dalam QS Al-Dzariyat 51: 56.<sup>25</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. AL-Dzariyat [51]: 56)

Secara formalis/eksternal pendidikan Islam memiliki peran besar untuk membentuk manusia paripurna. Dengan demikian, kekuatan interpretasi manusia membaca ayat ayat yang tersirat terhadap Al-Qur'an penting sebagai landasan dasar dalam dunia pendidikan. Khususnya pendidikan Islam harus mampu menciptakan konsep tujuan pendidikan Islam sesuai dengan perkembangan zaman sebab dengan kekuatan interpretasi manusia itulah kemajuan dalam dunia pendidikan akan tercapai.

Pendidikan harus mampu menyadarkan manusia akan peran dan fungsi dari dimensi kehambaan dan kekhilafan manusia secara bersamaan. Menurut pandangan Gus Dur fungsi kekhilafan manusia merupakan hak di muka bumi, dalam artian sebuah fungsi kemasyarakatan yang mengharuskan untuk senantiasa memperjuangkan dan melestarikan cita hidup kemasyarakatan agar mampu menyejahterakan manusia itu sendiri secara menyeluruh dan tuntas. Dengan demikian, umat Islam diharuskan untuk menentang segala bentuk eksploitasi, dehumanisasi dan segala bentuk ketidakadilan dalam segala bidang, terlebih dalam proses pendidikan. Karena arah pendidikan islam yang sesungguhnya adalah untuk mencetak peserta didik yang mampu menjawab realitas dan menyelesaikan problem

---

<sup>22</sup> Adurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam, Dalam Nusantara*, (Jakarta: LP Ma'arif, 2015), hal 15.

<sup>23</sup> Dhakiri Hanif, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKIS), 2010), hal 125.

<sup>24</sup> Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2017

<sup>25</sup> Q.S Al-Dzariyat [51]: 36.



kemanusiaan seperti kemiskinan, penindasan, kebodohan dan berbagai bentuk sisi negatif lainnya.

Kurikulum pendidikan Islam perspektif Gus Dur, haruslah sesuai dengan kondisi zaman, bahwa pendekatan yang harus dilakukan bersifat demokratis dan dialogis antara murid dan guru. Maka, tidak bisa dipungkiri pembelajaran aktif, kreatif, dan obyektif akan mengarahkan peserta didik mampu berpikir kritis dan selalu bertanya sepanjang hayat sehingga kurikulum tersebut mampu diharmonisasikan sesuai dengan konteks zaman yang ada di sekitarnya.<sup>26</sup> Dengan demikian, bahwasannya pemikiran tentang kurikulum pendidikan Islam sebagai proses pengembangan keilmuan dan teknologi, serta ketrampilan itu tidak hanya dalam cakupan yang kecil, tetapi lebih jauh lagi terhadap proses perkembangan dan perubahan dalam rangka kepentingan-kepentingan masyarakat di tengah lajunya modernisasi dan globalisasi.

Pendidikan Islam pembebasan perspektif Gus Dur yaitu pembelajaran yang membebaskan manusia dari belenggu-belenggu tradisional yang kemudian ingin ditransformasi dengan melihat pemikiran kritis yang terlahir oleh barat modem, dengan demikian akan memunculkan term pembebasan dalam pendidikan Islam dalam koridor ajaran Islam yang harus dipahami secara komperhensif, bukan dengan pemahaman yang parsial Pendidikan islam yang berbasis pembebasan merupakan cerminan kemerdekaan manusia. Kemerdekaan ini sesuai dengan pilihannya untuk mengembangkan potensinya yang cukup beragam, yang terlahir dari beragam budaya, etnis, ras, dan keyakinan. yang akan terpatri pada peserta didik akan pentingnya nilai nilai humanistic pada diri manusia yang sangat perlu untuk dihargai dan ditoleransi.

Penjelasan mengenai tujuan utama pendidikan Islam dan inti ajaran Islam memberikan gambaran bahwa sesungguhnya pendidikan Islam mempunyai peran penting untuk memberikan bantuan pembebasan kepada peserta didik, dalam koridor humanistik yang sesuai dengan inti ajaran Islam, hal ini tidak lepas dari peran pemikiran Gus Dur yang memandang bahwa manusia adalah mahluk yang merdeka.

Dalam proses pembelajaran bagi peserta didik, Gus Dur melihat bahwa pendidikan yang diterapkan tidak hanya pada materi-materi yang diajarkan saja, tetapi juga pada pola kehidupan yang mendukung bagi perkembangan peserta didik lebih optimal.

Berkenaan dengan kurikulum pesantren, Gus Dur menjelaskan urgensi standardisasi kurikulum pesantren. signifikansi perumusan model-model kurikulum pesantren, dan rumusan

---

<sup>26</sup> Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam Upaya mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global* “. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), 111

kurikulum pesantren. Gus Dur menggunakan istilah "penyeragaman" kurikulum untuk menjelaskan urgensi standarisasi kurikulum pesantren.<sup>27</sup> Standarisasi kurikulum bagi pesantren menjadi kebutuhan yang mendesak. Pengembangan pesantren mustahil dapat direncanakan dan dilakukan manakala pesantren tidak memiliki standar tertentu dalam kurikulumnya. Eksistensi kurikulum baku menjadi kerangka pijakan bagi pesantren dalam menyediakan buku-buku pelajaran yang standar pengembangan program sektoral pesantren, seperti kepramukaan dan sebagainya, dan pemberdayaan fungsi-fungsi kemasyarakatan pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam, model kurikulum yang digunakan pesantren menjadi barometer kualitas pelaksanaan pendidikannya. Pengembangan pesantren tidak bisa mengabaikan komponen pendidikan ini.

Kepentingan pembuatan model-model kurikulum itu adalah untuk menyediakan tingkatan ilmiah minimal bagi pengetahuan agama di pondok pesantren. Dengan terciptanya tingkatan minimal itu, pondok pesantren bersangkutan dapat memasukkan unsur-unsur pendidikan non-agama ke dalam kurikulumnya, tanpa membahayakan kelestarian tugas pondok pesantren sebagai pengemban ilmu-ilmu agama yang dilandasi oleh ketiga unsur iman, Islam dan ihsan. Salah satu penghambat utama bagi penerimaan mata pelajaran non-agama (umum) di beberapa pondok pesantren adalah ketakutan akan hilangnya fungsi ilmu agama. Padahal, tanpa ilmu agama yang tertuang dalam kurikulum yang bulat, alumni yang akan dihasilkan ditakutkan tidak memiliki kelengkapan semua unsur ilmu agama. Karena itu, prasarana utama dan model kurikulum yang dibakukan haruslah berupa terwakilnya semua unsur ilmu agama secara minimal di dalamnya.<sup>28</sup>

Rumusan organisasi kurikulum yang dibuat oleh Gus Dur juga mendeskripsikan ruang lingkup (*scope*) kurikulum atau materi pelajaran yang harus dicakup, urutan (*sequence*), dan distribusi waktu. Kurikulum standar pesantren yang diperkenalkan Gus Dur dengan mengacu kepada ketentuan-ketentuan penyusunan kurikulum dapat dijadikan sebagai model dalam merumuskan kurikulum pendidikan di pesantren, di antaranya sebagai berikut:

1. Pemberian waktu terbanyak dilakukan kepada unsur nahwu- sharaf dan fiqih, karena kedua unsur ini masih memerlukan ulangan (*tikrar*), setidaknya-tidaknya untuk separoh dari masa berlakunya kurikulum.
2. Mata pelajaran lainnya hanya diberikan selama setahun tanpa diulang pada tahun-tahun berikutnya.

---

<sup>27</sup> Abdurrahmah Wahid, *Standarisasi Sarana Ilmiah di Pondok Pesantren* (1978), dalam *Bunga Rampai Pesantren*, hal, 147.

<sup>28</sup> Abdurrahmah Wahid, *Standarisasi Sarana Ilmiah di Pondok Pesantren* (1978), dalam *Bunga Rampai Pesantren*, hal, 148.

3. Kalau diperlukan, pada tahun-tahun terakhir dapat diberikan buku-buku utama (*kutubul muthowwalah*) seperti Shahih Bukhari atau Shahih Muslim untuk hadits atau *Ihya*" untuk tashawuf. Dalam keadaan demikian peajaran setahun hanya dipusatkan pada penguasaan buku utama tersebut yang diajarkan selama beberapa kali dalam sehari hingga selesai secara keseluruhan dalam satu tahun saja.<sup>29</sup>

Selain sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren juga sebagai sub kultur. Untuk melihat kehidupan pesantren sebagai sub-kultur dapat dipahami dari tulisan Gus Dur lain yang berjudul "Pesantren Sebagai Sub-kultur". Menurutnya, sebuah kultur dapat disebut sebagai subkultur manakala mempunyai tiga kriteria, yaitu keunikan dalam cara hidup (*uniqueness of way of life*). pandangan hidup yang khas (*uniqueness of worldview*), dan hirarki kekuasaan intern yang ditaati sepenuhnya (*authority hierarchy obeyed absolutely*). Kriteria-kriteria ini pula yang ditemukan oleh Mahbub Djunaedi dalam dunia kaum hippies yang menganut life pattern, mores, dan internal authority.<sup>30</sup>

Gus Dur juga berpandangan bahwa ada tiga elemen yang dapat membentuk pesantren sebagai subkultur. Tiga elemen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri Kepemimpinan kyai-ulama di pondok pesantren adalah sangat unik karena memakai sistem kepemimpinan pra-modern.
2. Kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad.
3. Sistem nilai (value) yang digunakan masyarakat luas.

## KESIMPULAN

Konsep pendidikan yang dikembangkan oleh Gus Dur ialah *religious multikulturalisme* oleh *education*, yaitu konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan keagamaan dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri dan bebas dari belenggu penindasan. Dalam konsep ini, ia tampaknya tidak menolak akan potensi keberbedaan untuk selanjutnya ditindaklanjuti dalam sebuah konsep yang jelas dengan meletakkan heterogenitas tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan itu sendiri.

Penjelasan mengenai tujuan utama pendidikan Islam dan inti ajaran Islam memberikan gambaran bahwa sesungguhnya pendidikan Islam mempunyai peran penting untuk

---

<sup>29</sup> Abdurrahmah Wahid, *Standarisasi Sarana Ilmiah di Pondok Pesantren* (1978), dalam *Bunga Rampai Pesantren*, hal, 150

<sup>30</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Eahardjo, *Pesantren dan Perubahan*, (Jakaerta: LP3ES, 1983), hal. 43.

memberikan bantuan pembebasan kepada peserta didik, dalam koridor humanistik yang sesuai dengan inti ajaran Islam, hal ini tidak lepas dari peran pemikiran Gus Dur yang memandang bahwa manusia adalah makhluk yang merdeka.

Menurut Gus Dur kurikulum pendidikan Islam haruslah sesuai dengan kondisi zaman, bahwa pendekatan yang harus dilakukan bersifat demokratis dan dialogis antara murid dan guru. Maka, tidak bisa dipungkiri pembelajaran aktif, kreatif, dan obyektif akan mengarahkan peserta didik mampu berpikir kritis dan selalu bertanya sepanjang hayat sehingga kurikulum tersebut mampu diharmonisasikan sesuai dengan konteks zaman yang ada di sekitarnya.

Saran Teoritis ini adalah: Untuk Peneliti selanjutnya diharapkan memperhatikan faktor-faktor yang mendukung dalam penyempurnaan Skripsi ini seperti kajian yang banyak dan bervariasi, sehingga menghasilkan karya yang lebih baik lagi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Achmad. 2018. *Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Abdurrahman Wahid*, Jurnal Keislaman.
- Arifin Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset).
- Barton Greg. 2003. *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta, LKiS)
- Barton Greg. 2016. *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Jogjakarta: Saufa Bekerjasama dengan IRCiS dan LKiS)
- Barton Greg. 2016. *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: saufa bekerjasama dengan IRCiSoD dan LKiS)
- Dyah Kumalasari. 2010. *Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Taman Siswa (Tinjauan Humanis-Religius)*, Jurnal Istoria.
- Faisol. *Gus Dur & Pendidikan Islam Upaya mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global* “. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).
- Hadi Syamsul. *Gus Dur Guru Bangsa Bapak Pluralisme*, (Jombang: Zahra Book) 17
- Hanif Dhakiri. 2010. *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, (Yogyakarta: (LKIS).
- Hidayat Rahmat Hidayat. 2019. MA dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, teori dan Aplikasinya*, (Medan: LPPPI)
- Mahfud Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Mirza Muhammad. 2010. *Gus Dur Sang Penakluk*, (Tebuireng Jombang: Pustaka Warisan Islam)
- Nurcholis Ahmad. *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo)
- Nurcholis Ahmad. *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo)
- Saidiman. 2012. *Gus Dur Di Mata Dunia*, (Islamlib.com).
- Salim Moh. Halitami dan Kurniawan Syamsul. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Wahid Abdul Wahid. 2018. *Karena Kau: Manusia sayangi Manusia*, Yogyakarta: Diva Press.
- Wahid Abdul. 2018. *Karena Kau: Manusia sayangi Manusia*, Yogyakarta: Diva Press.
- Wahid Abdurrahmah Wahid. *Standarisasi Sarana Ilmiah di Pondok Pesantren (1978)*, dalam *Bunga rampai pesantren*.
- Wahid Abdurrahmah. *Standarisasi Sarana Ilmiah di Pondok Pesantren (1978)*, dalam *Bunga Rampai Pesantren*.
- Wahid Abdurrahmahman. *Standarisasi Sarana Ilmiah di Pondok Pesantren (1978)*, dalam *Bunga Rampai Pesantren*.
- Wahid Abdurrahman. 1983. *Pesantren Sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Eahardjo, *Pesantren dan Perubahan*, (Jakaerta: LP3ES)
- Wahid Adurrahman. 2015. *Pribumisasi Islam, Dalam Nusantara*, (Jakarta: LP Ma'arif).